

BAB IV

**ANALISIS POLA BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM
PIATU ROHADI KALIWUNGU KENDAL**

1.1. Analisis Pola Asuh dan Bimbingan Orang Tua Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Pola Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Menanamkan Kadisiplinan Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal, maka sekarang saatnya untuk melakukan Analisis dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Yang pertama adalah melakukan analisis tentang pola asuh yang di terapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal. Menurut Rachmawati (2010: 8) pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau pun menghambat tumbuhnya kreativitas anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola asuhannya menurut apa yang dianggap baik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan anak (Ali, 2011: 69). Menurut penulis, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal sangat berpengaruh

besar terhadap perilaku anak asuh dikehidupan sehari-hari atau yang akan datang.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat di lihat ketika ada sebuah permasalahan yang dihadapi oleh anak, pengasuh tidak langsung mengambil keputusan, tetapi selalu di musyawarahkan terlebih dahulu dengan anak. Seperti dalam bukunya Septiari (2012: 172) menyatakan bahwa dengan penerapan pola asuh demokratis orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Jadi jelas bahwa pola asuh yang paling tepat diberikan kepada anak adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis anak dituntut untuk lebih bisa mengembangkan dirinya. Tetapi dalam pengasuhan demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak agar anak bisa mengontrol dirinya.

Dari observasi yang telah lakukan, dalam Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal pengasuh tidak hanya menerapkan pola asuh demokratis saja, dalam keadaan tertentu pengasuh juga menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini berlaku dalam pemberian hukuman atau sanksi, dalam pemberian sanksi pengasuh hanya menjalankan bentuk sanksi yang

telah disepakati bersama. Pengasuhan otoriter disini yaitu tidak ada negosiasi dalam pemberian sanksi. Karena jika anak salah maka anak harus diberi hukuman sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh anak-anak itu sendiri. Kemudian juga dalam hal kesehatan. Anak yang sakit harus segera diobati, karena hal ini berkenaan dengan keselamatan si anak, maka pengasuh juga bersikap otoriter. Karena biasanya anak merasa membebani orang tua asuh sehingga tidak mau merepotkan. Disinilah peran otoriter pengasuh dijalankan.

Pola pengasuhan otoriter disini sesuai dengan pendapat Septiari (2012: 173) yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu orang tua memang harus tegas bila berhubungan dengan keselamatan jiwa anak. Pada saat anak sedang sakit pun pola pengasuhan demokratis tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Pertimbangan kesehatan anak menjadi yang utama. Untuk itu orang tua hendaknya memperhatikan seberapa berat dampak yang bakal ditimbulkan bila tetap menerapkan pola pengasuhan seperti yang biasanya.

Dalam pengertian otoriter disini orang tua asuh tidak serta merta memaksakan kehendak pada anak, tetapi orang tua asuh tetap memperhatikan kebutuhan anak. Karena tujuan otoriter disini bukan semata-mata keegoisan pengasuh, melainkan untuk menanamkan kedisiplinan anak agar menjadi lebih baik. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter dalam keadaan tertentu.

Setelah melakukan analisis tentang pola asuh, sekarang penulis akan menganalisis tentang pola bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal. Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan setiap hari, bimbingan di PAY Rohadi dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari sabtu malam minggu. Bentuk bimbingannya adalah bimbingan kelompok, tetapi apabila ada anak yang dirasa perlu untuk diberikan bimbingan khusus, maka akan dilakukan bimbingan individu kepada anak yang bersangkutan.

Proses bimbingan tidak hanya dilakukan pada malam minggu saja. Apabila diperlukan maka akan diberikan bimbingan tambahan sesuai dengan kebutuhan anak asuh. Karena pada dasarnya pemberian bimbingan dilakukan untuk membantu anak. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (1988: 12) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Dalam proses bimbingan ini pengasuh tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak asuh, melainkan hanya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, seperti memberikan masukan dan pengarahan. Karena pada dasarnya yang harus menyelesaikan masalah anak adalah anak itu sendiri. Tugas seorang pengasuh hanya membantu. Seperti dalam bukunya Gunarsa (2007: 12) menyatakan bahwa seorang

pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya.

Menurut penulis, pemberian bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus kepada anak asuh sudah cukup baik. Tetapi masih kurang efektif. Hal ini disebabkan karena minimnya kemampuan pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada anak. Sehingga apa yang disampaikan kurang bisa dicerna dengan baik oleh anak. Akibatnya tidak sedikit anak yang masih melakukan pelanggaran kedisiplinan walaupun sudah di beri bimbingan tentang kedisiplinan. Dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan pengasuh, karena pengasuh sudah memberikan yang terbaik yang pengasuh bisa kepada anak asuh.

1.2. Analisis Kedisiplinan Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal

Tujuan utama penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pengasuh dalam menanamkan kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal. Yang akan penulis analisis sekarang adalah tentang kedisiplinan anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan

pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Semiawan, 2009: 27).

Dari observasi yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal sudah cukup baik. Hal ini dapat di lihat ketika mereka melakukan kegiatan, kemudian juga dalam menjalankan peraturan juga cukup baik. Hanya saja ada beberapa anak yang memang sulit untuk diarahkan.

Ketika ada pengasuh di dalam Panti, mereka cenderung menurut dan mau mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang ada. Tetapi ketika pengasuh sedang tidak di Panti, anak merasa bebas sehingga kadang kedisiplinan mereka tidak terkontrol.

Usia rata-rata anak Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal adalah 16 tahun, jadi bisa dikatakan anak tersebut telah memasuki masa remaja. Penerapan disiplin yang paling efektif bagi remaja adalah disiplin demokratis karena remaja telah mampu berfikir analitis, mereka tahu perbuatan yang baik dan yang buruk serta mampu mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, untuk meningkatkan disiplin anak, yaitu dengan teknik demokratis. Teknik ini dilakukan dengan memberikan penjelasan-penjelasan, pengertian yang dilakukan melalui pemberian layanan pembelajaran. Melalui pemberian layanan ini anak akan lebih mampu mengarahkan diri, mengedalikan diri, serta memiliki kesadaran diri dalam hal kedisiplinan. Dengan teknik demokratis anak mampu melakukan hal yang benar tanpa ada yang mengawasi

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2114585-cara-menanamkan-disiplin/#ixzz2M5OymTPy>. 30/05/2013/ pukul: 12.22 Wib)

Berdasarkan uraian diatas cara disiplin yang paling tepat digunakan oleh orang tua asuh adalah disiplin demokratis. Pada disiplin ini didasari falsafah bahwa disiplin bertujuan mengembangkan kendali atas perilaku sendiri sehingga dapat melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam dengan hukuman bila melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Pengendalian internal atas perilaku ini adalah hasil usaha anak untuk berperilaku menurut cara yang benar dengan memberi penghargaan.

Dari penelitian yang penulis lakukan, kedisiplinan anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal masih perlu ditingkatkan, karena masih banyaknya anak yang kurang sadar dengan adanya peraturan. Pemberian hukuman atau sanksi belum begitu berpengaruh. Hal ini dapat dilihat ketika anak mendapat sanksi, tidak membuat anak menjadi jera. Anak masih banyak yang melanggar dan mengulangi kesalahan yang sama.